

PENERAPAN PERMAINAN PENCAMPURAN WARNA TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA DINI

Raudhah Farah Dilla¹, Mutia Rahayu², Rizki Ramadhani³

^{1,2}Dosen STKIP An-Nur, Jl. Teuku Lamgugop, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh,, 23115 Nasional

³Dosen Universitas Bina Bangsa Getsampena

E-mail: farahdilla1995@gmail.com

Abstrak: Bahasa ekspresif ialah ketika anak menyampaikan apa yang ia pikirkan dalam susunan kata menjadi kalimat sederhana dan terjadinya interaksi dengan lingkungannya. Pencampuran warna dilakukan dengan mencampur warna primer yaitu merah biru kuning sebagai warna dasar dan menghasilkan warna lain yang disebut dengan warna sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan apa yang terjadi di lapangan secara real mengenai penerapan kegiatan pencampuran warna. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana penerapan kegiatan bermain pencampuran warna dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pencampuran warna sangat disenangi anak dan membantu mereka mendapatkan pengalaman yang menarik. Sehingga kegiatan menceritakan kembali yang menjadi indikator dalam bahasa ekspresif anak dapat ditunjukkan oleh anak.

Kata-kata kunci: Bahasa Ekspresif, Pencampuran Warna, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Peningkatan kemampuan berbahasa anak salah satunya mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan baik secara verbal dalam bentuk kata-kata dan non verbal dalam bentuk kegiatan, perilaku, gerakan, tulisan dan karya lainnya. kemampuan yang dimaksud yaitu bahasa ekspresif. Pada anak usia dini, sejak usia bayi bahasa ekspresif mulai dinampakkan melalui respon yang diberikan dengan bunyi - bunyi stimulus yang ada di lingkungannya. Hal tersebut terus berkembang sesuai usianya sampai anak mampu mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan teman atau orang dewasa. Pada masa pendidikan pra sekolah, banyak anak yang mengalami kesulitan dan hambatan dalam bahasa ekspresif. Dampak yang terjadi anak tidak berani menjawab pertanyaan sederhana dari guru, anak terlihat murung saat jam

pelajaran berlangsung dan beberapa hal lainnya. Kesulitan yang terjadi tersebut salah satunya dikeranakan stimulus yang diberikan belum mampu menarik perhatian anak. Salah satu dari banyak cara memstimulus adalah melalui bahan ajar atau media. Sebagaimana salah satu dalam prinsip pengembangan bahasa oleh Depdiknas ialah bahan pengajaran dapat membantu pengembangan kemampuan dasar anak.

Oleh karena itu peran pendidik sangat penting dalam perkembangan bahasa ekspresif ketika anak berada di sekolah. Namun jika stimulasi pendidik kurang menantang, metode pembelajaran tidak menarik, setting dan media pembelajaran tidak variatif, serta pembelajaran berpusat pada pendidik maka akan melahirkan kemampuan berbahasa ekspresif yang rendah dan anak akan cepat merasa bosan.

Hasil observasi yang dilakukan penulis di PAUD Baitusshalihin ditemukan penerapan permainan pencampuran warna menjadi salah

satu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif yang menghasilkan komunikasi yang intens antara peserta didik dan guru. Permainan pencampuran warna merupakan salah satu kegiatan dengan menggunakan bahan yang konkret dan langsung dapat menggunakan visual anak secara menyenangkan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk melakukan studi secara intens mengenai suatu unit sosial yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap sesuai dengan unit sosial tersebut. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Teknik observasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun ke lapangan, mengamati hal-hal yang berkaitan dengan data yang harus didapatkan dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti juga menggunakan teknik observasi partisipatif (pengamatan terlibat), dimana posisi peneliti selain mengamati juga ikut berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati. Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Pengumpulan informasi dengan wawancara dilakukan peneliti untuk

mengetahui apa saja yang perlu digali mengenai hal-hal yang tidak terlihat selama observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru membantu anak menggunakan permainan pencampuran warna ini dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak menggunakan kegiatan yang menarik dan konkret. Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui pemberian kesempatan anak untuk memiliki pengalaman berinteraksi secara sosial di lingkungannya. Salah satu kegiatan yang dapat diberikan yaitu kegiatan bermain langsung yang dapat digunakan anak usia dini adalah media konkret yang dapat digunakan secara langsung dengan kemampuan indra anak usia dini. Permainan pencampuran warna merupakan kegiatan dilakukan anak secara langsung dengan media konkret.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak selama kegiatan pencampuran warna terjadi karena bantuan dari guru dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang membantu anak untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya. Permainan pencampuran warna yang dilakukan membuat anak berfikir untuk memutuskan keinginannya. Sehingga guru membantu anak untuk mengungkapkan keinginannya dengan alasan-alasan yang dapat disampaikan menggunakan kalimat sederhana.

Pada penelitian ini, perkembangan bahasa ekspresif anak ditunjukkan dari kemampuan anak dalam mengkomunikasikan kegiatan yang telah dilakukan, anak mampu menyebutkan macam-macam warna (merah,

kuning, hijau dan lain lain) dan menyebutkan nama-nama bahan yang digunakan dengan tepat dan mampu melaksanakan kegiatan dengan tertib. Berbahasa ekspresif atau mengungkapkan bahasa bagi anak artinya bukan hanya mengeluarkan suara atau bunyi tetapi bagaimana anak menyatakan keinginan, kebutuhan pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Kemampuan bahasa ekspresif anak tergantung pada aktivitas dan pengalaman yang dilakukan anak. Bagi anak tingkat pengalaman dan aktivitas dalam mengembangkan bahasa ekspresif masih sangat kurang untuk itu peran guru dalam membimbing anak dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak sangat dibutuhkan. Untuk itu peranan atau bantuan guru dirasa akan dapat membantu anak dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak.

Aktivitas anak didik dalam proses pembelajaran dengan permainan pencampuran warna lebih membuat anak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terjadi proses Tanya jawab antara guru dan anak didik, anak didik dapat mengkomunikasikan kegiatan yang telah dilaksanakan. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas anak didik dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati anak didik dalam mengerjakan kegiatan, menstimulasi anak didik untuk bertanya, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahasa ekspresif anak sangat memerlukan stimulus yang membuat anak menyenangkan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan kegiatan pencampuran warna. Kegiatan pencampuran warna akan membantu anak dalam bahasa ekspresif nya tentu dengan bimbingan dari guru. Yang dapat dilakukan oleh guru dengan memancing anak untuk dapat menyampaikan apa yang dipikirkan dan menyampaikan tentang kegiatan yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggalia, A., & Karmila, M. (2017). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan* Muca. *Jurnal Penelitian Paudia*, 133-159.
- Asri Anggaliaa dan Mila Karmila. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak dengan Menggunakan Media Boneka Tangan MUCA (Moving Mouth Puppet) Pada Kelompok A*. Vol. 3 No. 2
- Baverly Otto. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, Prenadamedia Grup
- Direktorat Pembinaan TK dan SD. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Djunaidi Chony, dkk. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

- Elia Supriani . (2014). *”Penerapan Pengatuan Tentang Percampuran Warna Melalui Metode Bermain Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Kelompok B TK Mutiara Tahun Ajaran 2013/2014.* Jurnal Kumara Cendekia. Vol.2 No. 2 2014. , Hal 16-23. Diakses dari <https://jurnal.uns.ac.id/kumura/article/view/32238>.
- Euiss Maesaroh, *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita dengan Papan Flanel Pada Kelompok B TK Pertiwi Kupang, Karangdowo, Klaten Tahun Pelajaran 2012-2013.* (Jurnal Publikasi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012)
- Fizal. 2008. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia.* Bandung:CV Karya Putra Darwati.
- Lilis Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak,* Jakarta: PrenadaMedia Group
- Mardhiyah, Siti. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Kelompok A RA Tamanagung 3 Muntilan:UIN Sunan Kalijono.*
- Martini Jamaris. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini,* Surabaya: Cipta Karya Utama
- Mustakim Nur dkk. (2002). *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Oktaviana Wulandari. Februari 2022, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Media Buku Bergambar (Big Book).* Jurnal Perempuan dan Anak (JPA), (Online), Vol. 5 No . 1, (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JPA>, DIAKSES 5 JULI 2023).
- Yayah Kusbudiah. (2018). *Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Kegiatan Sandiwara Boneka Pada Mata Diklat Praktek Pembelajaran RA,* Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. XII No. 33